



LITURGI GKI DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA¹

Martha Maria Wospakrik

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
marthawospakrik13@gmail.com

ABSTRAK

Dalam gereja, liturgi memiliki kaitan yang erat dengan peribadahan. Dalam pengertian bahwa tata tertib pelaksanaan ibadah diatur melalui suatu liturgi sebagai pedoman pelaksanaan ibadah dengan tujuan agar ibadah jemaat berlangsung tertib dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya, setiap ibadah yang dilakukan apakah ibadah minggu atau ibadah keluarga dan sebagainya berpedoman pada liturgi yang telah ditetapkan oleh gereja. Dalam liturgi terdapat beberapa dimensi penting yang perlu diperhatikan, yaitu dimensi teologis liturgis di dalamnya terdapat unsur Liturgi sebagai liturgi Trinitaris di dalamnya terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yakni: Liturgi sebagai perayaan Paskah, Liturgi sebagai tindakan Kristus dan tindakan Gereja, Liturgi sebagai tindakan Kristus dan tindakan Gereja. Bertolak dari sejarahnya, maka liturgi GKI sangat dipengaruhi oleh latar belakang teologi dan gereja para zendeling yang juga mewarisi teologia-teologia tertentu yang melatarbelakangi teologia mereka. Menuju ke arah kontekstualisasi liturgi GKI di Tanah Papua, maka diperlukan pengkajian teologi yang serius dan bukan sekedar untuk memenuhi tuntutan perubahan jemaat dalam realita sosial budaya sebagai tempat mengungkapkan iman Kristiani, tetapi terutama soal daya dan kekuatan iman yang menjiwai hidupnya dalam konteks yang nyata sehingga liturgi GKI di Tanah Papua menjadi liturgi yang kontekstual.

Kata kunci: Liturgi, Kontekstual, Ibadah, GKI Di Tanah Papua, Budaya, Trinitas, Teologi

ABSTRACT

In the church, liturgy is closely related to worship. In the sense that the order of the implementation of worship is regulated through a liturgy as a guideline for the implementation of worship with the aim that congregational worship takes place in an orderly and responsible manner before God. That is why, every worship that is carried out whether Sunday worship or family worship and so on is guided by the liturgy that has been established by the church. In liturgy, there are several important dimensions that need to be considered, namely the liturgical theological dimension in which there is an element of liturgy as a Trinitaris liturgy in which there are several elements that need to be considered, namely: Liturgy as the celebration of Easter, Liturgy as an act of Christ and an act of the Church, liturgy as an act of Christ and an act of the Church. Departing from its history, the GKI liturgy was strongly influenced by the theological background and churches of the zendelings who also inherited certain theologies that labeled.

Keywords: Liturgy, Contextual, Worship, GKI In The Land Of Papua, Culture, Trinity, Theology

¹ Disampaikan pada konsultasi teologi dan liturgi di Manokwari tanggal 15 Mei 2019

I. PENDAHULUAN

Liturgi memiliki kaitan yang erat dengan peribadahan dalam gereja. Dalam pengertian bahwa tata tertib pelaksanaan ibadah diatur melalui suatu liturgi sebagai pedoman pelaksanaan ibadah dengan tujuan agar ibadah jemaat berlangsung tertib dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya, setiap ibadah yang dilakukan apakah ibadah minggu atau ibadah keluarga dan sebagainya berpedoman pada liturgi yang telah ditetapkan oleh gereja. Hal ini juga tampak dalam ibadah-ibadah jemaat GKI di Tanah Papua seperti; ibadah hari minggu, ibadah perjamuan kudus, baptisan kudus, pernikahan, peneguhan sisi jemaat, pentahbisan gedung gereja dan pemakaman orang mati yang aturan peribadahannya diatur dalam **buku tata ibadah/buku biru** atau yang dibuat oleh seorang pelayan seperti ibadah keluarga atau pengucapan syukur, dll. Liturgi tidak saja berkaitan ketertiban ibadah sebagai hal teknis, tetapi juga berkaitan dengan penghayatan terhadap ibadah sebagai perjumpaan jemaat dengan Tuhan. Bertolak dari pengertian di atas, maka liturgi dipahami sebagai aturan/pedoman suatu ibadah.

II. PENGERTIAN DAN HAKEKAT LITURGI

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Secara harafiah kata *leitourgia* berarti “kerja” atau “pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa”. Dalam bahasa Yunani kuno kata *leitourgia* digunakan untuk menunjuk pada “ kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara”. Kata *leitourgia* juga digunakan untuk menunjuk pada tugas raja yang berkarya bagi umatnya, atau kepada pejabat negara, seperti; pegawai pemerintah yakni; Kepada Desa, Camat, dll². Dari pengertian ini, maka sebenarnya *leitourgia* memiliki arti umum –politis dan bukan dalam pengertian kultus atau ibadah seperti yang dipahami sekarang.³ Kemudian pada abad ke dua sebelum masehi, istilah *leitourgia* diberi makna kultus yang menunjuk pada pelayanan ibadat.⁴

Pada permulaan kekristenan, istilah ini dipahami dalam komunitas Yahudi sebagai “sebuah pelayanan kepada Allah atas kebajikannya terhadap umatNya.” Perjanjian Baru menunjukkan penggunaan dengan arti ini dengan memberi penekanan pada pentingnya makna pengorbanan dalam kematian Kristus. Dalam era pasca para rasul, istilah *leitourgia* digunakan untuk ibadah, dengan para pelayan tahbisan sebagai *leitourgos* (orang yang memimpin *leitourgia*). Sementara dunia Barat melihat liturgi sebagai seluruh sistem ibadah. Protestan mula-mula memahami “liturgi” sebagai ibadah publik dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, istilah “liturgi” dan “ibadah” digunakan dengan pemahaman yang hampir sama.⁵ Kedua istilah ini oleh gereja –gereja masa kini selalu digunakan secara bersama sebagai satu kesatuan yang utuh sehubungan istilah liturgi sudah menjadi istilah teknis yang merujuk kepada berkumpulnya jemaat untuk beribadah atau tata kebaktian.

III. DIMENSI TEOLOGIS LITURGI

Bertolak dari defenisi liturgi, maka liturgi bukan hanya mencakup urusan aturan, petugas, dan tata cara liturgis saja. Tetapi liturgi pertama-tama menunjuk pada perayaan misteri karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus bersama gereja-Nya dalam Roh Kudus. Sebagai perayaan karya misteri keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, maka liturgi dilihat sebagai medan perjumpaan Allah dan manusia.⁶ Sebagai medan perjumpaan antara Allah dan manusia, maka liturgi menjadi medan pertemuan bukan hanya antarumat beriman saja, tetapi umat beriman dengan Allah sendiri yang berlangsung melalui karya Kristus dalam Roh Kudus.⁷ Perjumpaan dengan karya Kristus merupakan landasan liturgi yang memiliki dimensi-dimensi teologis yakni;

² G. Riemer, *Cermin Injil*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999, hal 10

³ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi; makna, sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hal 18.

⁴ Ibid.

⁵ Paul V. Marshall, “Liturgy” dalam Erwin Fahlbusch (eds.) (*et al.*) *The Encyclopedia of Christianity Vol. 3*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2003, hal 324 dalam Binsar Jonathan Pakpahan, *Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan*, *Indonesian Journal of Theology* 2/1 (July 2014), hal 42-64

⁶ Ibid, *Pengantar liturgi*, hal 27.

⁷ Ibid.

1. Liturgi sebagai liturgi Trinitaris

Karya keselamatan Allah yang kita rayakan dalam liturgi merupakan karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Keselamatan tidak dikerjakan semata-mata oleh Allah bersama Kristus tanpa Roh Kudus tetapi sebagai satu yang Esa. Sejarah keselamatan Allah yang dimulai dalam Perjanjian Lama mencapai puncaknya di dalam Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia dan mengambil rupa sebagai manusia yang tinggal bersama dengan manusia dan mati bagi penebusan dosa manusia dan dunia. Pada saat kematian-Nya di kayu salib, Ia meyerahkan diri-Nya secara total kepada Bapa dalam Roh Kudus. Di dalam surat Ibrani 9: 14 kesatuan itu nampak jelas "betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup".

Penyerahan diri Yesus Kristus dalam Roh kepada Bapa merupakan ibadat atau liturgi itu sendiri.⁸ Jadi ketika kita merayakan liturgi gereja, maka kita telah terhisap masuk dalam persekutuan kasih Trinitas sehingga kita dimungkinkan untuk hidup dalam kasih Allah sebagaimana dikatakan dalam surat Ibrani 10: 19- 21 yaitu: "oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat Kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri dan kita mempunyai Imam Besar sebagai Rumah Allah"⁹.

2. Liturgi sebagai perayaan Paskah.

Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan puncak dari karya keselamatan Allah. Melalui kematian Kristus, maut dihancurkan dan melalui kebangkitan Kristus, Ia membangun kembali kehidupan manusia dan dunia yang telah hancur. Kebangkitan Kristus merupakan dasar dari berdirinya gereja Tuhan. Oleh karena itu tugas gereja di dunia ini bukan sebatas memberitakan Injil kepada semua manusia dan memberitakan kematian dan kebangkitan Kristus yang telah menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa dan maut melainkan juga untuk mewujudkannya dalam seluruh kehidupan.

3. Liturgi sebagai tindakan Kristus dan tindakan Gereja

Liturgi yang kita rayakan selalu merupakan tindakan Kristus dan tindakan gereja. Dalam liturgi, Kristus bertindak melalui dan bersama gereja, begitu juga dalam liturgi yang sama itu Gereja bertindak bersama Kristus. Melalui liturgi, gereja berseru kepada Yesus yang adalah Tuhan dan kepalanya yang senantiasa hadir dalam ketritunggalan dan yang senantiasa menuntun gereja untuk menyatakan kasihNya kepada manusia secara pribadi maupun persekutuan. Dengan kekuatan dan kasih-Nya, Kristus hadir dalam perayaan sakramen-sakramen yang dilakukan gereja, sehingga apabila ada seseorang yang dibaptis maka pembabtisan itu bukan semata-mata karya pelayanan gereja, tetapi pelayanan pembabtisan itu harus dipahami sebagai pelayanan pembabtisan yang dilakukan Kristus sendiri melalui gereja-Nya. Itulah sebabnya dalam liturgi, Kristus adalah pemimpin utama yang bertindak di dalam dan bersama gereja.

4. Liturgi sebagai fungsi dasar gereja.

Liturgi sebagai fungsi dasar gereja menunjuk pada pemahaman bahwa liturgi merupakan medan dan sarana bagi gereja untuk menyatakan dirinya dan melaksanakan dirinya.¹⁰ Melalui liturgi, gereja menjalankan misi Allah di tengah dunia ini. Gereja tidak menjalankan misinya karena misi itu adalah misi Allah. Allahlah yang oleh karena belas kasih dan kemurahannya, Ia memanggil manusia ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui gereja. Ini berarti bahwa liturgi tidak boleh dipahami sebagai milik gereja semata-mata yang kemudian berdampak pada pereduksiaan misi Allah yang harus dilakukan gereja melalui liturgi. Sebab liturgi secara teologis merupakan medan perjumpaan antara Allah dengan manusia. Dengan demikian, liturgi harus sungguh-sungguh memberi ruang bagi perjumpaan itu. Liturgi tidak boleh membatasi perjumpaan Allah dengan manusia sehingga menciptakan jarak antara Allah dengan manusia.

⁸ Ibid, hal 30

⁹ Ibid, hal 30 -31

¹⁰ Ibid, hal 40.

Gereja adalah pertemuan umat Allah yang dipanggil, dipilih, dan dikumpulkan oleh Allah sendiri, bukan hanya menjadi umat Allah, tetapi untuk menyembah Allah yang satu dan hidup sebagaimana nyata dalam ibadat.¹¹ Gereja adalah pertemuan jemaat yang dipanggil dari tengah-tengah dunia oleh Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus melalui kematian dan kebangkitan-Nya bagi pelayanan Allah di tengah-tengah dunia. Karena itu, melalui liturgi, gereja menyatakan dirinya sebagai umat beriman yang dipanggil dan dipilih oleh Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus untuk secara bersama-sama merayakan dan menikmati karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Kristus.. Kristus yang telah mati dan bangkit itulah yang telah memilih dan mengumpulkan jemaat yang telah dipilih dalam suatu pertemuan bagi pengudusan manusia dan bagi kemuliaan Allah.¹²

IV. MEWUJUDKAN LITURGI GKI YANG KONTEKSTUAL DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA.

Bertolak dari sejarahnya, liturgi GKI sangat dipengaruhi oleh latar belakang teologi dan gereja para zendeling yang juga mewarisi teologia-teologia tertentu yang melatarbelakangi teologia mereka. Warisan-warisan tersebut sangat mempengaruhi teologi liturgi mereka yang juga diwariskan kepada GKI di Tanah Papua sebagai hasil buah pekabaran Injil yang telah dilakukan. Ini berarti bahwa liturgi yang digunakan GKI di Tanah Papua sebagai pedoman yang menuntun dan mengatur tata cara peribadahan **bukan semata-mata** produk GKI sebagai gereja yang mandiri dan dewasa. Walau demikian, liturgi yang telah dipakai selama ini oleh GKI di Tanah Papua telah menjadi medan mewujudkan nyatakan GKI di Tanah Papua sebagai gereja yang terpanggil untuk menyatakan misi Allah kepada jemaat-Nya.

Sebagai gereja yang bermisi di tanah Papua, dengan warga jemaatnya yang plural dari segi sosial dan budaya, maka sudah saatnya GKI di Tanah Papua perlu mengkaji ulang liturginya (peribadahan) dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya sehingga ibadah jemaat menjadi ibadah yang dialogis dan tidak monoton. Itu berarti bahwa upaya kearah kontekstualisasi liturgi menjadi agenda penting yang harus diperlakukan dan didiskusikan dengan serius agar liturgi GKI di Tanah Papua menjadi sarana misi yang mampu menjadi daya dan kekuatan yang mengilhami, membentuk, dan mengubah warga jemaat GKI sebagai jemaat yang misioner dan mampu mentransformasi realita sosial masyarakat di Papua yang sarat dengan berbagai masalah.

Tanpa disadari, salah satu penyebab dari kesuaman yang dialami warga jemaat GKI di Tanah Papua dalam peribadahan adalah karena jemaat tidak terlibat dalam liturgi terutama sekali ibadah – ibadah yang dilakukan dalam gedung gereja, contohnya ibadah hari minggu. Warga jemaat hanya menjadi pendengar dan pelaksana setia dari apa yang dikatakan atau dikhotbahkan oleh seorang pendeta melalui mimbar. Liturgi ibadah hanya dipahami sebagai aturan atau pedoman peribadahan sehingga perjumpaan dengan Tuhan melalui ibadah hanya terbatas dalam ruang ibadah. Ibadah menjadi kaku dan monoton sehingga kehadiran jemaat dalam peribadahan hanya sekedar memenuhi indentitasnya sebagai *orang kristen* (datang, duduk, diam, dengar dan pulang). Hal ini menyebabkan semangat beribadah menjadi kendur. Ada pula kecenderungan sejumlah warga jemaat yang merasa tidak puas dengan tata ibadah GKI di Tanah Papua, lantas memilih ikut beribadah di gereja denominasi lain bahkan ada yang secara diam-diam maupun terang-terangan pindah gereja. Bila hal ini terjadi, jangan cepat-cepat kita menarik kesimpulan bahwa warga jemaat kita tidak peduli dengan gereja atau dihindangi roh malas dan menuduh mereka sebagai warga jemaat yang tidak beriman. Sebab bisa jadi masalahnya bukan pada jemaat yang malas melainkan salah satu sebabnya adalah liturgi yang monoton dan statis (disamping faktor-faktor seperti: kunjungan pastoral yang dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, kualitas pemberitaan khotbah, dll.). Padahal melalui ibadah itu, jemaat merindukan persekutuan yang nyata dengan Tuhan melalui keterlibatannya dalam liturgi. Karena itu, alangkah baiknya jika jemaat juga mendapat kesempatan terlibat dalam liturgi, **misalnya dalam pengakuan dosa** secara pribadi untuk meyakini dosanya di hadapan Allah melalui doa pribadi sehingga melalui liturgi dalam ibadah, masing-masing jemaat dapat merakaskan perjumpaannya dengan Allah yang tidak saja mengampuni dosanya tetapi juga Allah yang mampu membarui hidupnya.

¹¹ Ibid, hal 41.

¹² Ibid, hal 42.

Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah khotbah-khotbah dalam peribadahan jemaat. Terkesan bahwa dinamika khotbah-khotbah kita kurang menggairahkan warga jemaat. Khotbah-khotbah kita cenderung satu arah (monolog) karena itu Perlu juga modifikasi metode melalui khotbah-khotbah yang dialogis dengan mengikutsertakan jemaat dalam menghanyati dan menggungkapkan iman mereka terhadap Firman Tuhan dalam peribadahan dengan tetap mengarahkan mereka pada inti berita (kerugma) Firman Tuhan yang dikhotbahkan pada saat itu, sehingga jemaat tidak memandang ibadah sebagai suatu rutinitas dan pemenuhan identitasnya sebagai warga jemaat GKI di Tanah Papua tetapi sebagai suatu kebutuhan hidup yang membuatnya selalu rindu untuk datang beribadah. Hal ini juga berlaku dalam ibadah-ibadah Rumah Tangga/Kelompok Sel Pemuridan (KSP). Banyak metode-metode PA yang dapat digunakan dan dikembangkan sebagai sarana pemberitaan Firman Tuhan bagi pertumbuhan iman warga jemaat. Jangan jemaat datang beribadah karena makanan jasmaniah, tetapi kehadirannya dalam ibadah-ibadah tersebut karena lapar dan dahaganya jemaat akan Firman Tuhan dan kerinduannya terhadap persekutuan sebagai jemaat.

Menyimak realitas sosial saat ini yang berubah dengan cepatnya, maka perlu juga kita perhatikan generasi muda jemaat yang tersisih dari jemaat dan lebih banyak memilih kegiatan-kegiatan lain yang memungkinkan mereka menemukan jati dirinya sebagai anak muda. Jika diperhatikan, banyak anak-anak muda tidak mengambil bagian dalam ibadah jemaat terutama ibadah hari minggu. Ketidakhadiran mereka mungkin saja karena ibadah-ibadah kita tidak dapat mengakomodir semangat jiwa mereka sebagai anak muda. Menyikapi hal ini, maka perlu diatur ibadah khusus dan jam ibadah bagi mereka serta pedoman ibadah yang dapat mengakomodir semangat mereka. Hal ini penting guna menjaga pertumbuhan iman mereka dalam zaman yang berubah cepat. Jangan kita alergi dengan sesuatu yang baru guna mencegah mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang menyesatkan mereka.

Keikutsertaan jemaat secara aktif dalam liturgi merupakan asas dasariah yang memungkinkan terjadinya penyesuaian dan inovasi liturgi GKI di Tanah Papua terhadap realitas jemaat masa kini. Oleh karena itu, salah satu upaya yang perlu dilakukan bagi pembaharuan dan pengembangan liturgi GKI di Tanah Papua adalah kontekstualisasi liturgi yang bertolak dari konteks sosial budaya warga jemaat GKI di Tanah Papua.

Menuju ke arah kontekstualisasi liturgi GKI di Tanah Papua, maka diperlukan pengkajian teologi yang serius dan bukan sekedar untuk memenuhi tuntutan perubahan jemaat dalam realita sosial budaya sebagai tempat mengungkapkan iman Kristiani, tetapi terutama soal daya dan kekuatan iman yang menjiwai hidupnya dalam konteks yang nyata sehingga liturgi GKI di Tanah Papua menjadi liturgi yang kontekstual. Dengan demikian, maka upaya kontekstualisasi liturgi GKI di Tanah Papua yang bertolak dari realita sosial budaya dapat membawa jemaat ke arah bagaimana kabar gembira Yesus Kristus yang telah datang menyelamatkan umat manusia dapat ditangkap, dipahami dan diterima oleh jemaat dan menyatakannya dalam keseharian hidup mereka.

Upaya kontekstualisasi liturgi bukan hal yang mudah. **Pertama;** keberadaan GKI di Tanah Papua sebagai gereja yang oikumenis mengharuskan upaya kontekstualisasi liturgi dapat menyikapi realita sosial yang sementara terjadi di tanah Papua tetapi juga mampu mengakomodir keberagaman etnisitas jemaat sebagai jemaat yang berziarah bersama menuju jemaat yang misioner. **Kedua;** Upaya kontekstualisasi liturgi dengan bertolak dari pemahaman di atas, maka diperlukan penelitian dan pengkajian yang mendalam berkaitan dengan aspek-aspek sosial dan budaya warga jemaat agar tidak jatuh dalam *singkritisme* melalui pemurnian terhadap unsur-unsur budaya yang dapat dipakai sebagai sarana misi melalui liturgi, sehingga dapat menyampaikan amanat Kristen.

Ketiga; Perlu adanya penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal menghindari munculnya keteransingan warga jemaat lokal dari persekutuan jemaat. Terutama bagi jemaat-jemaat yang anggotanya didominasi oleh penduduk asli setempat.

Mewujutkan liturgi yang kontekstual maka yang harus disadari adalah kontekstualisasi liturgi bukan soal tambal sulam realita sosial dan unsur-unsur budaya guna memenuhi keinginan jemaat dan mengorbankan ibadah kepada Allah sebagai perjumpaan pribadi manusia dengan Allah dan keikutsertaan jemaat dalam karya penyelamatan Allah yang diungkapkan dan dihadirkan dalam ibadah. Sebab alasan utama jemaat berhimpun dalam Rumah Tuhan (gereja) adalah untuk memuliakan Tuhan. Ini berarti bahwa dalam upaya kontekstualisasi liturgi, harus mempertahankan sifat dasariah liturgi yaitu sebagai medan perjumpaan antara Allah dan manusia sebagai tindakan vertikal dan tindakan horisontal sebagai jemaat yang bertumbuh dan melayani di tengah dunia.

V. PENUTUP

Mewujudkan liturgi ibadah yang dapat meningkatkan kesadaran jemaat dalam beribadah merupakan agenda penting yang bertolak dari pemahaman mendasar tentang hakekat dari GKI di Tanah Papua sebagai gereja yang Injili. Maka melalui kontekstualisasi liturgi sebagai salah satu bentuk nyata pelayanan gereja terhadap umatnya, tindak lanjut yang saya usulkan melalui paper ini adalah: Perlu dibentuk tim kajian liturgi GKI di Tanah Papua yang melibatkan para akademisi dan teolog dari berbagai bidang ilmu seperti: Antropologi, Sosiologi, Dogmatika, Historika, Pembinaan jemaat, Pastoral, Misiologi, Biblika, Teologi sosial dan liturgika.

DAFTAR PUSTAKA

- Eerdmands William B., 2003, dalam Binsar Jonathan Pakpahan , *Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan*, *Indonesian Journal of Theology* 2/1 (July 2014)
- Marshall Paul V., "Liturgy" dalam Erwin Fahlbusch (eds.) (*et al.*) *The Encyclopedia of Christianity Vol. 3*, Grand Rapids: Martasudjita E., *Pengantar Liturgi; makna, sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Riemer G., *Cermin Injil*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999